

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Menurut Mustari Mustafa menjelaskan “nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) atau *moral value*”.¹ Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu dianggap mempunyai nilai jika pribadi atau seseorang itu merasa bahwa sesuatu bernilai. Nilai itu merupakan segala sesuatu dalam hubungannya dengan subyek atau manusia. Burbecher membedakan nilai itu ke dalam dua bagian, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri. Sedangkan nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik.²

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.³ Sedangkan menurut Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana mendefinisikan nilai merupakan “segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat”.⁴

¹Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

²Jalaludin dan Idi, *Op. Cit.*, hlm. 114.

³Thoaha, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 61.

⁴Zakiyah dan Rusdiana, *Op. Cit.*, hlm. 15.

Menurut J.R Freankle nilai adalah “*a value is an idea a concept about what some on thinks is important in life*”. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan.⁵

Berdasarkan definisi nilai dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai-nilai Islam atau nilai keislaman adalah *Pertama*, bagian dari nilai materiil yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkah budi (insan kamil). Nilai-nilai islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektivitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial. *Kedua*, nilai-nilai keislaman atau agama memiliki dua segi yaitu segi normatif dan segi operatif. Segi normatif menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil diridhai atau tidak. Adapun segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk.⁶

2. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan menurut pengertian bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*raba yarbu*" yang berarti “tumbuh” dan “berkembang”.⁷ Dalam bahasa Arab ditemukan beberapa istilah yang berhubungan dengan konsep pendidikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Haitami Salim dan Erwin Mahrus bahwa

⁵Thoha, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 60-61.

⁶Zakiah dan Rusdiana, *Op. Cit.*, hlm. 148.

⁷Rahman, *Op. Cit.*, hlm. 57.

Ta'lim berasal dari kata *'allama*, yang diambil dari bahasa arab lebih sepadan diartikan sebagai pengajaran. Kemudian, menurutnya kata *ta'dib* yang dipopulerkan oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas, kata ini seakar dengan kata *tabyin*, kata yang diperkenalkan oleh Ismail Raji Al-Daruqi, yang pada umumnya bermakna penerangan, penjelasan, dan pencerahan manusia melalui kebenaran ilahi. Selain itu, kata *tarbiyah*, diungkapkan oleh Al-Maududi, berasal dari kata *al-rabb* dalam Al-Quran dapat bermakna pendidikan, bantuan, peningkatan, menghimpun, memobilisasi, mempersiapkan, tanggung jawab, perbaikan, pengasuhan, keagungan, kepemimpinan dan wewenang pelaksanaan perintah.⁸

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandangan masyarakat dan kedua segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dari segi pandangan individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.¹⁰

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan hidup serta perhatian umat manusia sejati, melalui unsur-unsur pokok mental dan sosial yang dicapai, unsur pokok kepribadian sosial dan mental tersebut hanya melalui pendidikan. Karena itu, inti dasar

⁸Zakiah dan Rusdiana, *Op. Cit.*, hlm. 143.

⁹Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 15.

¹⁰Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pusataka Al-Huda Baru, 2008), hlm. 1.

pendidikan membantu mendapatkan ciri-ciri umat manusia dengan demikian perlu bagi para individu dan masyarakat dalam derajat yang sama.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagai hakikat kejadiannya.

Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Arab, yaitu *tarbiyah* dengan kata kerja *rabb*. Adapun pendidikan Islam adalah *Tarbiyah Islamiyah*. Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan dalam penyusunan suatu sistem pendidikan nasional yang baru, nilai-nilai luhur yang disandang oleh pendidikan Islam tersebut adalah:

a. Nilai historis

Pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar dalam kesinambungan hidup bangsa, di dalam kehidupan bermasyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat invasi dari negara barat pendidikan Islam tetap *survive* sampai saat ini;

b. Nilai religius

Pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia; dan

c. Nilai moral

¹¹Baqir Sharif Al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami (Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul)* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 20-32.

Pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sebagai contoh sekolah madrasah, pesantren, merupakan pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral bagi mayoritas bangsa Indonesia.¹²

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi yang ada dan tersembunyi dalam diri manusia, agar generasi muda sebagai pewaris kebudayaan dapat hidup sesuai dengan ajaran-ajaran yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, baik dilakukan secara lembaga atau kelompok maupun perorangan atau individu.

3. Pengertian Akhlak

Menurut Samsul Munir Amin, pengertian akhlak secara etimologi dapat dijelaskan yaitu secara etimologi kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.¹³

Akhlak atau budi pekerti (perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi) mengandung makna ideal, tergantung dari pelaksanaannya melalui tingkah laku yang mungkin positif atau negatif, baik dan buruk. Akhlak merupakan gambaran sifat batin manusia dan gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Etichos* kemudian berubah menjadi etika.

¹²Thoha, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 78.

¹³Amin, *Op. Cit.*, hlm. 1.

Di dalam *Da'iratul Maarif* dikatakan bahwa akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.¹⁴ Sementara dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap *khaliknya* dan terhadap sesama manusia.¹⁵

Sedangkan menurut Imam Al Ghazali, pengertian akhlak secara terminologi diartikan sebagai *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.¹⁶

Berdasarkan pengertian akhlak yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang akan menciptakan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan maupun penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat agama, maka disebut akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, maka dapat disebut juga akhlak yang buruk.

4. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhlak Islam adalah *sa'adah ukhrawiyah* (kebahagian akhir). Lebih lanjut, Al-Ghazali juga

¹⁴Asmaran, *Op. Cit.*, hlm. 1.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Amin, *Op. Cit.*, hlm. 3.

menyatakan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat. Menurutnya bukan bahagia *sa'adah* apabila tidak nyata dan tiruan, seperti kebahagiaan duniawi yang tidak mengarahkan kepada kebahagiaan akhirat.¹⁷

Menurut Rosihon Anwar, terdapat dua macam tujuan akhlak yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim agar memiliki akhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. Selain memiliki tujuan umum sebagaimana yang telah dijelaskan, akhlak Islam juga memiliki tujuan khusus. Adapun tujuan khusus akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tujuan diutusny Nabi Muhammad
- b. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah
- c. Mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan.¹⁸

5. Ruang Lingkup Akhlak

Ada dua penggolongan akhlak secara garis besar, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazdmumah*.

- a. Akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik seperti *Al-amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya), *As-Sidqu* (benar, jujur), *Al-'Adl* (adil), *Al-afwu* (pemaaf), *Al-alifah* (disenangi), *Al-wafa'* (menepati janji), *Al-haya'* (malu), *Ar-Rifqu* (lemah lembut) dan *Anisatun* (bermuka manis).
- b. Akhlak *mazdmumah* ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela seperti *Ananiah* (egoistik), *Al-baghyu* (melacur), *Al-buhtan* (dusta), *Al-khianah* (khianat), *Az-zulmu* (aniaya), *Al-ghibah* (mengumpat), *Al-hasad* (dengki), *Al-kufran* (mengingkari nikmat), *Ar-riya'* (ingin dipuji) dan *An-namimah* (adu domba).¹⁹

Berdasarkan ajaran agama tentang adanya perbedaan pada manusia dalam segala aspeknya, maka dalam hal ini akhlak dibagi dalam dua macam yaitu:

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 26.

a. Akhlak *Dharuri*

Akhlak *dharuri* adalah akhlak yang asli. Artinya akhlak tersebut sudah ada pada diri seseorang yang merupakan pemberian Tuhan secara langsung. Oleh karena itu, akhlak ini tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan didikan. Akhlak *dharuri* ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Tuhan yang terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat serta terjaga dari pelanggaran perintah Tuhan. Manusia-manusia tersebut adalah para nabi dan rasul Allah.

b. Akhlak *Muhtasabi*

Akhlak *muhtasabi* merupakan akhlak yang harus dicari dan diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan. Akhlak inilah yang perlu dicari dan diusahakan sebagai manusia biasa.²⁰

Menurut Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, akhlak dalam perspektif ilmu dapat dibagi dalam empat macam, yaitu:

a. Akhlak *Falsafi*

Akhlak *falsafi* atau akhlak teoretik, yaitu akhlak yang menggali kandungan Al-Quran dan Sunnah secara mendalam, rasional dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak. Akhlak *falsafi* mengompromikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah dengan pemikiran-pemikiran filosofis dan pemikiran sufistik.

b. Akhlak *Amali*

Akhlak *amali* adalah akhlak praktis. Ini merupakan akhlak dalam arti yang sebenarnya, yaitu berupa perbuatan, *talk less do more* (sedikit bicara banyak bekerja). Akhlak ini menampakkan dirinya dalam wujud amal perbuatan yang riil, bukan sekedar teori.

²⁰Amin, *Op. Cit.*, hlm. 84.

c. Akhlak *Fardhi*

Akhlak *fardhi* atau akhlak individu, yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain. Akhlak individu merupakan awal dari hak asasi manusia dalam berpikir, berbicara, berbuat dan melakukan pengembangan diri. Akhlak ini dilindungi oleh norma-norma yang berlaku, baik norma Al-Quran dan sunnah, norma hukum, maupun norma budaya.

d. Akhlak *Ijtima'i*

Akhlak *ijtima'i* atau akhlak jamaah, yaitu tindakan yang disepakati secara bersama-sama. Akhlak jamaah ini biasanya didasarkan pada hasil musyawarah mufakat, yang dipimpin oleh pemimpin yang diakui kredibilitas dan legalitasnya oleh semua anggota masyarakat atau organisasi tertentu. Oleh karena itu, setiap keputusan mengandung kehendak bersama dan dampaknya akan dirasakan oleh seluruh anggota.²¹

Ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan akhlak *diniah* (agama/islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk ruang lingkup akhlak islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah

²¹*Ibid.*

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *khalik*. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada Allah-Nya, mencintai-Nya, *ridla* dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Di sisi lain Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu, dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan hawa nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.²²

6. Proses Pembentukan Akhlak

Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.²³

²²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 126-129.

²³Nata, *op. cit.*

Untuk melaksanakan tugas-tugas (usaha) dalam menanamkan akhlak kepada anak didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik melalui berbagai sikap, antara lain:

a. Pergaulan

Untuk menanamkan akhlak dengan cara melalui sikap pergaulan, harus ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ataupun murid. Praktek pendidikan bertitik tolak dari pergaulan pendidikan yang bersikap edukatif antara pendidik dan peserta didik. Melalui pergaulan pendidikan itu, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi.

b. Memberikan suri tauladan

Dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik tersebut. Karena, suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam.

c. Mengajak dan mengamalkan.

Di dalam Islam, akhlak yang diajarkan kepada peserta didik, bukan hanya untuk dihapal menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif semata, tapi juga untuk dihayati dan menjadi suatu sikap kejiwaan dalam dirinya yang bersifat efektif, dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat psikomotorik. Hal ini berarti, bahwa ajaran tentang akhlak yang dipelajari dan diajarkan, harus dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-*akhlaq al-karimah*. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi

²⁴Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 155.

baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Di samping diperlukan proses tertentu. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia:

a. *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya perilaku orang tua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu at-taqlid*).

b. *Ta'lim* (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut, cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orang tua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orang tua dan gurunya.

c. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil anak dibiasakan membaca *basmalah* sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu

dibiasakan sejak dini, kelak dia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

d. *Tarhib/Reward* (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil.

e. *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman atau Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orang tua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.²⁵

Berdasarkan penjelasan pembentukan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

7. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Muhammad Noor Syam, pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmunan, nilai moral, dan nilai agama kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni

²⁵Amin, *Op. Cit.*, hlm. 27-29.

membina kepribadian ideal.²⁶ Dengan demikian, nilai pendidikan adalah konsep yang bersifat abstrak dan subyektif dalam proses pembelajaran untuk memaknai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk di lingkungan tertentu demi mencapai tujuan pendidikan.

Akhlak dan pendidikan adalah kata yang tidak bisa dipisahkan. Akhlak itu diajarkan dan dibiasakan. Tidak akan memiliki akhlak yang baik, bila seorang anak tidak pernah dididik dan dibiasakan berakhlak baik. Tidak hanya dibiasakan dan diajarkan, tetapi juga harus diberi contoh atau model. Akan terjadi ketimpangan pada seorang anak, apabila dia dibiasakan dan diajarkan menjadi pribadi yang baik dan memiliki akhlak mulia, tetapi yang mengajarkan tidak memiliki hal yang sama.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian muslim.²⁷

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT. Pendidikan akhlak islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Sebelum dibicarakan tentang pendidikannya terlebih dahulu akan dibahas tentang anak usia dini. Adapun yang dimaksud dengan anak usia dini adalah kelompok manusia

²⁶ Jalaludin dan Idi, *Op. Cit.*, hlm. 136.

²⁷ Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 26.

yang berusia 0 - 6 tahun, sedangkan berdasarkan para pakar pendidikan anak yaitu kelompok manusia yang berusia 8 - 9 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁸

Makna pendidikan tidak semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial dan mental spiritual. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor.²⁹

Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, d) masa kelas awal Sekolah Dasar 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakkan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial

²⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

²⁹*Ibid.*

emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.³⁰

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.³¹

Pendidikan anak usia dini dalam uraian *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) dinyatakan sebagai pendidikan anak usia 0-8 tahun. DAP merupakan salah satu acuan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang diterbitkan oleh asosiasi pendidikan anak usia dini yang berada di Amerika Serikat. Dalam pandangan DAP, anak yang berada pada fase ini memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Agar fase perkembangan fisik dan mental ini berkembang secara maksimal, peran sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting. Perlakuan terhadap anak pada usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.³²

Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

- a. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
- c. Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap, perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
- d. Penyelenggaraan pembelajaran anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut.
- e. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.
- f. Proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan.
- g. Program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.
- h. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak

usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.³³

Hasenstab dan Horner mengemukakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memberikan pengalaman dan kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini adalah membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.³⁴

2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai landasannya, yaitu:

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 Pasal 28 b ayat 2, yaitu “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan”. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pendidikan anak usia dini dibahas pada bagian ketujuh pada pasal 28 yang terdiri dari

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

6 ayat, intinya bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini, apapun bentuknya, di mana diselenggarakan dan siapa pun yang menyelenggarakan.

b. Landasan Empiris

Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah. Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia. Di samping itu, kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah, diikuti juga dengan terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang atau tingkatan. Rendahnya kualitas pendidikan itu antara lain dipengaruhi oleh *input*, terutama calon siswa sebagai *raw input*. Rendahnya kualitas calon siswa didasarkan pada suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat minim.

c. Landasan Keilmuan

Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner berkisar pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak. Bila pelaksanaan pembelajaran di PAUD memberikan banyak pelajaran menulis, berhitung dan membaca seperti yang dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan. Pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan dan latihan yang berlebihan pada belahan otak kiri, mengakibatkan anak mudah mengalami stres yang berdampak perilaku negatif dalam perbuatannya. Tentu saja idealnya adalah

mengolah dan mengembangkan seoptimal mungkin agar mempunyai perlintasan yang baik antara kedua belahan otak tersebut.³⁵

3. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak yaitu:

- a. Nondiskriminasi, dimana semua anak dapat mengecap pendidikan anak usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial serta kebutuhan khusus setiap anak.
- b. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya di mana anak-anak hidup.
- c. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.
- d. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.³⁶

Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus sejalan dengan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Damanhuri Rosadi delapan prinsip itu sebagai berikut:

- a. Pengembangan diri, pribadi, karakter serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan.
- b. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak.

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

- c. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai sistem tata nilai hidup dalam masyarakat dan dilaksanakan dari bawah dengan melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat.
- d. Pendidikan anak adalah usaha sadar yang menyeluruh, terarah, terpadu dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil.
- e. Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat.
- f. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan, di mana PAUD memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan sumber daya manusia.
- g. Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama dan pertama komunikasi dalam PAUD.
- h. Program PAUD harus melingkupi inisiatif berbasis orang tua, berbasis masyarakat dan institusi formal prasekolah.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, keluarga adalah tempat yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini, sebab keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki. Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi atau kemampuan untuk berpikir, berkreasi, berkomunikasi dengan orang lain dan potensi lainnya, sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut harus diperlukan bimbingan dari orang tua, pendidik atau orang dewasa lainnya, supaya memperoleh hasil maksimal dan positif. Pengembangan potensi tersebut harus dimulai dari usia dini, sebab pada usia tersebut merupakan dasar untuk perkembangan berpikir pada masa-masa berikutnya.

4. Pendekatan Holistik Pada Tumbuh Kembang Anak

³⁷*Ibid.*

Pendekatan holistik pada proses tumbuh kembang anak terdiri dari pendekatan sebagai berikut:

a. Faktor Organo-Biologik

Perkembangan mental intelektual (taraf kecerdasan) dan mental emosional (taraf kesehatan jiwa) banyak ditentukan sejauhmana perkembangan susunan saraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Tumbuh kembang anak secara fisik sehat, memerlukan gizi makanan yang baik dan bermutu. Terlebih lagi bagi tumbuh kembang otak yang bahan baku utamanya adalah gizi protein.

b. Faktor Psiko-Edukatif

Pertumbuhan anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional) yakni IQ dan EQ sangat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam tumbuh kembang anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua mengetahui beberapa aspek pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan tumbuh kembang jiwa anak (kepribadian), yaitu:

- 1) Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan, yaitu makanan bergizi untuk pertumbuhan fisik dan mentalnya.
- 2) Sikap yang merupakan daya kemampuan dan kompetensi anak

c. Faktor Sosial-Budaya

Faktor sosial budaya penting bagi tumbuh kembang anak dalam proses pembentukan kepribadian kelak di kemudian hari. Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan iptek telah mengakibatkan perubahan-perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan yang antara lain pada nilai moral, etik serta kaidah agama dalam pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan-perubahan nilai

sosial budaya tersebut disebabkan karena pada masyarakat yang sedang dan telah menjalani modernisasi, terjadi pergeseran pola hidup dari semula bercorak sosial religius kepada pola individual materialistis dan sekuler.

d. Faktor Agama

Dalam agama terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak agar bila dewasa kelak berilmu dan beriman. Salah satu jaminan bagi tumbuh kembang anak agar sehat fisik, mental, sosial dan religius dalam menghadapi era globalisasi adalah terwujudnya keluarga yang sehat dan bahagia. Adapun bentuk menciptakan keluarga sehat dan bahagia yang merupakan sarana utama bagi tumbuh kembang anak sehat yakni kehidupan beragama dalam keluarga, waktu bersama dalam keluarga, komunikasi yang baik sesama anggota keluarga dan saling menghargai sesama anggota keluarga.³⁸

5. Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini

Usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak kepada generasi berikutnya oleh semua lembaga pendidikan, baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, non formal ataupun informal, adalah merupakan patokan dasar dalam mengarahkan anak didik kepada perilaku atau sikap yang berjiwa islami. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Zuhairini tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan agama. Zuhairini mengatakan, bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁹

Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimulai sejak si anak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Memang diakui bahwa penelitian

³⁸*Ibid.*

³⁹Zuhairini dan dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Bersama, 1983), hlm. 27.

terhadap mental janin yang ada dalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum si anak masuk sekolah terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak.⁴⁰

Si anak mulai mengenai Tuhan dan agama melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, maka mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan. Apapun jawaban orang tua ketika itu mengenai agama, akan diterimanya dan itulah yang benar baginya. Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur yang akan menjadi bagian pribadinya pula di kemudian hari. Sikap orang tua terhadap agama, akan memantul kepada si anak. Di samping itu, perlu pula diingat bahwa hubungan anak dan orang tua, mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap pertumbuhan jiwa agama pada anak.⁴¹

Andaikata si anak berkesempatan masuk taman kanak-kanak sebelum dia masuk sekolah dasar, maka guru taman kanak-kanak itulah orang pertama di luar keluarga yang ikut membina kepribadian anak. Kepercayaan dan sikap guru taman kanak-kanak terhadap agama akan memantul dalam cara ia mendidik anak-anak yang buat pertama kali mereka berpindah dari alam keluarga yang bebas, penuh perlindungan, perhatian dan kasih sayang, kepada alam baru dimana ia belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memberi di samping menerima, belajar hidup dalam aturan atau disiplin. Jiwa agama yang sudah mulai tumbuh dalam keluarga akan bertambah subur jika guru taman kanak-

⁴⁰Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 126-127.

⁴¹*Ibid.*

kanak mempunyai sikap yang positif terhadap agama dan sebaliknya akan menjadi lemah jika gurunya tidak percaya kepada agama atau mempunyai sikap yang negatif atau berlawanan dengan sikap dan kepercayaan orang tuanya.⁴²

C. Film Kartun

1. Pengertian Film Kartun

Film (*motion picture*) merupakan salah satu media audio visual, yaitu media yang menyiarkan “berita” yang dapat ditangkap baik melalui indera mata maupun indera telinga dengan sangat efektif dalam mempengaruhi penonton. Menurut A.W Widjaja, film merupakan kombinasi dari drama dengan paduan suara dan musik, serta drama dengan paduan dari tingkah laku dan emosi, dapat dinikmati benar oleh penonton-penontonnya sekaligus dengan mata dan telinga.⁴³

Secara sederhana, film kartun adalah film animasi yang dibuat dengan memotret lukisan atau gambar. Gambar film disusun dalam serial *flash* yang sangat cepat, yakni berupa lembaran gambar yang membentuk cerita dan saling terkait lengkap dengan karakter tokoh yang dibangun. Sehingga bisa melihat kuda berjalan, orang berbicara dan mobil bergerak. Inilah alasannya mengapa film kartun kadang-kadang disebut “gambar bergerak”.⁴⁴

Kartun (*cartoon*) berasal dari bahasa Italia *cartone*, yang artinya kertas. Pada mulanya kartun adalah penamaan bagi sketsa pada kertas *a lot* (*stout paper*) sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau dinding. Pada saat ini kartun adalah gambar yang bersifat dan bertujuan sebagai humor.⁴⁵ Untuk kalangan anak-anak, film kartun merupakan film yang paling digemari, namun film kartun tidak hanya memiliki plusnya saja, akan tetapi juga memiliki minusnya.

⁴²*Ibid.*

⁴³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 152.

⁴⁴Jumaidi, *Op. Cit.*, hlm. 17-18.

⁴⁵Wijaya, *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 4.

Dalam film kartun, biasanya gambar *disetting* sedemikian rupa oleh ilustrator untuk membentuk karakter tokoh, latar dan bangunan peristiwa sebelum kemudian dirangkai menjadi untaian gambar-gambar bergerak tadi. Biasanya pola-pola ini didesain secara manual. Dalam perkembangan dewasa ini kerja-kerja ilustrasi ini cukup terbantu lewat program-program komputer sehingga banyak melahirkan film-film tiga dimensi baik film kartun maupun film-film aksi dan fiksi ilmiah.⁴⁶

Pengertian yang lain adalah film animasi atau kartun adalah film yang dibuat dengan menggambar setiap *frame* satu per satu kemudian dipotret, setiap gambar *frame* merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau diserikan akan menghasilkan kesan gerak.⁴⁷ Menurut Kusnadi kartun merupakan sebuah gambar yang bersifat representasi atau simbolik. Sebuah kartun bisa dijabarkan sebagai sebuah cerita panjang. Kartun memiliki potensi setara dengan sejuta kata-kata. Sebuah kartun lahir dari beribu-ribu pikiran yang terpendam. Seperti diungkapkan Kusnadi bahwa corak kartun yang jenaka ini dalam kenyataannya sangat berkemampuan sebagai pengungkap permasalahan kehidupan yang luas dan aneka ragam sekitar kita. Kehidupan yang mengarah berbagai kecenderungan warna hidup.⁴⁸

Kartun adalah film yang menawarkan imajinasi bagi penonton televisi terutama kelompok umur anak-anak. Anak-anak diajak menjelajahi dunia imajinasi dan fantasi yang jauh. Jika film kartun yang ditonton baik dan mempunyai nilai-nilai positif bagi perkembangan dan kemajuan seorang anak, maka imajinasi yang ditawarkan kepada anak adalah lanskap imajinasi yang mempunyai rujukan positif dan tidak asal membeberkan dunia fantasi yang tidak mendidik sama sekali. Sehingga tidak salah jika kemudian film

⁴⁶Jumaidi, *Op. Cit.*, hlm. 18.

⁴⁷Baweis, *Analisis Isi Representasi Kekerasan Dalam Film South Park* (Surabaya: Fakultas Ilmu Komunikasi, 2007), hlm. 13.

⁴⁸Baweis, *op. cit.*

kartun yang tidak mendidik dan bahkan mengilustrasikan adegan kekerasan akan berdampak buruk terhadap perkembangan mental dan intelektual anak di kemudian hari.⁴⁹

Dalam setiap film kartun akan ditemukan sebuah rekayasa gambar tingkat tinggi. Karena seorang pembuat film kartun harus benar-benar menguasai karakter per tokoh yang dianalogikan dengan sosok-sosok imajiner dalam film kartun. Mereka mengambil latar belakang dan karakter dari baik, sosok nyata ataupun ciptaan mereka sendiri. Setiap karakter yang digambarkan akan berbeda dengan gambar yang lain. Sebuah kamera khusus akan mengambil gambar setiap adegan selama karakter tersebut berjalan. Untuk satu adegan dibutuhkan ratusan bahkan ribuan gambar dengan gerak permanen. Sehingga apabila gambar diputar ulang tampak seperti karakter orang yang sedang berjalan. Proses membuat gambar seolah-olah bergerak inilah yang disebut animasi.⁵⁰

Animasi, atau lebih akrab disebut dengan film animasi, adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Pada awal penemuannya, film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian diputar sehingga muncul efek gambar bergerak. Sekarang dengan bantuan komputer dan grafika komputer, pembuatan film animasi menjadi sangat mudah dan cepat.⁵¹

Film-film kartun menawarkan imajinasi lewat ide cerita maupun lewat visual yang ditampilkan. Kebanyakan film sejenis ini dieksplorasi dengan menampilkan adegan-adegan tidak wajar untuk film-film standar. Sebagian adegan tidak bisa dilakukan oleh film-film yang membutuhkan pemain, karenanya itu animasi digunakan sebagai media untuk itu. Dalam film kartun pun adegan-adegan dan peristiwa memang berlangsung

⁴⁹Jumaidi, *Op. Cit.*, hlm. 18.

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Aprilia Indah Paramita, *Animasi 3D Kisah Ayu Intan Permani* (Purwokerto: STIMIK Amikom Purwokerto, 2014), hlm. 7.

tidak wajar sehingga sulit dimainkan oleh manusia. Selain itu, karakter dominan dalam film-film animasi adalah karakter binatang atau hewan.⁵²

2. Sejarah Film Kartun di Indonesia

Sejarah perfilman kartun di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari salah satu serial kesukaan anak-anak sekitar dua dasawarsa yang lalu, yaitu film boneka yang berjudul *Si Unyil* yang diproduksi Penas Karya oleh Kurnain Suhardiman. *Si Unyil* sebenarnya bukanlah film kartun, hanya saja konsep yang digunakan dalam film ini merupakan konsep animasi. Tokoh-tokohnya yakni boneka tangan yang dimainkan oleh manusia.⁵³

Si Unyil berdurasi 15 menit setiap penayangannya, gambarnya pun hitam putih. Setidaknya *Si Unyil* membuka gerakan konsep animasi pertama dalam pertelevisian nasional kita ketika itu. Sesudah itu, Penas memproduksi sebuah kartun, *Jaka Kendil* yang berdurasi 60 menit. Yang juga menjadi penanda sejarah perkartunan di Indonesia adalah *Timun Mas* yang juga telah menjadi ikon kartun penting di mata anak-anak tahun 80-an di Indonesia. *Timun Mas*, sebagai judul sisipan sudah selesai dibuat tahun 1978 dengan waktu putar atau durasi selama 17 menit.⁵⁴

Di samping teknik dan cara pembuatannya yang membutuhkan ahli tersendiri, ternyata film kartun membutuhkan pekerjaan yang lebih besar daripada sinetron misalnya. Bagi sebagian orang, biaya tinggi itulah yang telah menjadi batu sandungan bagi perkembangan film kartun di Indonesia. Belum lagi pemerintah yang tidak terlalu ambil peduli urusan-urusan perfilman dewasa ini. Hambatan lain adalah bahan baku seperti *celluloide*, cat dan aneka peralatan lainnya yang masih harus diimpor. Sedangkan penggambar ahli yang punya konsentrasi di bidang ini juga masih sangat terbatas.⁵⁵

⁵²Jumaidi, *Op. Cit.*, hlm. 20-21.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵*Ibid.*

Mungkin faktor-faktor inilah yang membuat para pelaku kartun di Indonesia tidak berminat atau kurang mengembangkannya. Padahal jika mau dijalani secara serius, kartun anak-anak yang mendidik dengan tema dan *setting* yang sesuai dengan budaya anak Indonesia tentu akan sangat laku dan akan menjadi media pembelajaran. Ada salah satu tokoh ahli yang menggerakkan perfilman kartun di Indonesia pada awal, yaitu Suyadi. Beliau mengatakan hambatannya terutama pada kurangnya tenaga terampil. Suyadi sendiri optimis masa depan film kartun di Indonesia cukup baik asal digalakkan segera.⁵⁶

Sebenarnya sekarang Indonesia memiliki awak-awak animator handal yang sudah mulai banyak meminati film animasi-animasi. Bahkan beberapa dari mereka dan studio animasi mereka bekerja untuk beberapa film-film besar dunia. Kreator-creator animasi Indonesia pun bukan tidak berkarya, mereka banyak membuat film-film animasi pendek untuk komunitas mereka atau sekedar melepaskan hobi berkarya. Namun sayangnya, kebanyakan mereka tidak memproduksi kartun dengan karakter khas lokal Indonesia.⁵⁷

3. Manfaat Film Kartun

Televisi nyaris menjadi satu-satunya media yang paling dekat dengan keluarga. Sebagai sebuah media, televisi mengusung kepentingan tertentu misalnya sebagai media promosi atau iklan, media kampanye dan semacamnya. Karena, televisi seperti sudah bukan rahasia semua orang, menjadi tabung ajaib yang telah menciptakan pengaruh buruk bagi perkembangan anak. Pernyataan seperti itu bisa dimaklumi karena sebagian program televisi yang disuguhkan memang seperti asal tayang.⁵⁸

Kenapa televisi begitu parah memberikan efek kepada anak-anak atau bahkan kepada pemirsa dewasa sekalipun? Karena televisi hanya menyajikan komunikasi satu arah saja, sehingga khalayak pemirsa menjadi pasif karenanya. Jalaluddin Rakhmat,

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*

dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menyatakan bahwa kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi, kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri kita dan menetapkan hubungan kita dengan dunia sekitar kita.⁵⁹

Yoici Nishimoto menyatakan bahwa pendidikan dapat ditempuh melalui berbagai jalur informal, formal dan non formal. Hasil dari berbagai penelitian, menunjukkan bahwa proses belajar dan mengajar menggunakan sarana audio visual mampu meningkatkan efisiensi pangajaran sebesar 20-50%. Pengalaman itu dapat menambah pengetahuan, karena pengetahuan manusia 75% didapatkan melalui indera penglihatan dan 25% melalui indera pendengaran. Disinilah pentingnya media televisi itu, seperti tayangan kartun ada banyak pelajaran sekaligus yang dapat terjadi dalam satu peristiwa. Seperti belajar mengenal warna, mendengarkan bahasa ucap, mengenal gambar dan bahkan sampai kepada mengenai sikap dan karakter setiap tokoh kartun yang ditontonnya.⁶⁰

Sejauh ini masih kerap muncul tuduhan bahwa film kartun menjadi penyebab utama kekerasan, kemalasan, fantasi yang tidak proposional bagi anak-anak. Bahkan sebagian orang menilai film kartun berakibat pada terganggunya perkembangan otak dan mental. Namun anggapan itu, bisa saja salah, karena semua itu bergantung pada materi yang disajikan oleh film kartun itu sendiri. Sekarang juga masih banyak film kartun yang kuat dan memberikan pelajaran penting bagi anak kita.⁶¹

Hasil penelitian juga mengatakan bahwa film kartun sangat membantu perkembangan seorang anak. Anak-anak seringkali dilanda ketakutan ketika mereka dibawa ke dokter, misalnya. Itu sebenarnya reaksi yang wajar, namun orang tua seringkali kebingungan mengatasinya. Penelitian tersebut mengatakan bahwa perasaan cemas dan

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹*Ibid.*

takut itu sebetulnya bisa dialihkan dengan memberi anak-anak tontonan film kartun. Tontonan animasi dan kartun ini memberikan efek analgesik.⁶²

Di samping itu, menurut Ketua II Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI), Ahmad Rofiq mengatakan bahwa sebelum ditayangkan atau sebelum anak kita menonton sebuah film kartun, maka film tersebut perlu diseleksi terlebih dahulu untuk menghindari film-film yang tidak layak ditonton, orang tua harus memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di balik film kartun itu sendiri, seperti pendidikan, pesan akhlak dan agama.⁶³

4. Film Kartun Sebagai Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. *Association of Education and Communication Technology* (AECT) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Makna media pendidikan menurut Azhar Arsyad dalam *Media Pengajaran* yaitu memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.⁶⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan media adalah berbagai jenis komponen dalam masyarakat berupa alat, metode, sumber belajar, yang digunakan guru untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi serta menyampaikan pesan dan informasi baik berupa cetak maupun audio visual antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah. Menurut Nuryani Y Rustaman dalam “Strategi Belajar Mengajar” membagi media menjadi tiga golongan berdasarkan jenisnya, yaitu:

- a. Media Auditif, yaitu: radio, telepon, kaset recorder, piringan audio, dan sebagainya.

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*

⁶⁴Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 6.

- b. Media Visual: foto, gambar, lukisan, cetakan, grafik, dan sebagainya.
- c. Media Audio-Visual: film suara, televisi, video kaset.⁶⁵

Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pengajaran atau pendidikan yang berupa film dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Media pengajaran film dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pengajaran film dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pengajaran film dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- d. Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa di lingkungan sekitar mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.⁶⁶

Penyebutan film sebagai media pendidikan adalah karena film merupakan media yang sangat besar kemampuannya dalam membantu proses pembelajaran yang berupa gambar berurutan, dapat melukiskan sesuatu peristiwa, cerita, dan benda-benda murni seperti kejadian yang sebenarnya, sehingga hal itu dapat digunakan sebagai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, dan pemahaman. Film juga digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan (guru) kepada peserta didik sehingga dapat merangsang perasaan, perhatian, dan minat siswa serta perhatian siswa demikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi.

⁶⁵Nuryani Y Rustaman, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: MIPA UPI, 2003), hlm. 141.

⁶⁶Rustaman dan dkk, *op. cit.*